

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bimbingan ialah suatu aktivitas dan/atau proses memberikan bimbingan kepada individu atau kelompok agar memahami secara luas peluang pendidikan, pekerjaan, dan aspek pribadi yang dimilikinya guna tumbuh, dan sebagai jenis bantuan yang sistemik, di mana individu dibantu agar mencapai penyesuaian yang baik terhadap lingkungan dan kehidupan di mana individu berlangsung. Bimbingan juga bisa diartikan sebagai suatu pelayanan proses yang diberikan kepada individu untuk menolong memperoleh wawasan dan profisiensi yang diperlukan dalam menentukan alternatif, perancangan, dan interpretasi yang dibutuhkan untuk sanggup menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih unggul.

Keluarga merupakan institusi sosial awal dan terutama bagi anak. Melalui keluarga, anak mendapatkan dasar bentukan perilaku, watak, moral, dan pendidikan anak, hingga kelak membawa perubahan pada dirinya dan anaknya lebih dahulu, serta pendidikan orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan yang lebih muda. Generasi pada masa depan. Kehidupan keluarga adalah lingkungan awal di mana anak tumbuh serta berkembang baik secara jasmani maupun mental. Di mana lingkungan keluarga sanggup membentuk karakter dan kepribadian anak. Orang tua menjadi figur utama dalam mendidik anaknya dan dalam pengembangan potensi dan kapabilitasnya, sementara pendidikan yang diberikan oleh orang tua ialah pendidikan primer bagi anak. Oleh karena itu, bentuk pendidikan yang awal

terdapat dalam kehidupan keluarga. Guna menghasilkan generasi penerus yang kuat dan berkualitas, diperlukan usaha yang kontinu dan berkelanjutan dari orang tua untuk membesarkan, mengasuh, dan mendidik anaknya baik dari segi fisik maupun spiritual hingga anak mencapai usia yang memadai dan/atau mampu mandiri, tugas ini menjadi tanggung jawab orang tua.

Peran orang tua, secara simpel, dapat diuraikan sebagai tanggung jawab orang tua terhadap anak. Satu di antaranya adalah orang tua memiliki kewajiban memenuhi hak (keperluan) anaknya, seperti hak mendidik anak untuk belajar mengurus dirinya sendiri, seperti makan, buang air besar, berbicara, berjalan, serta menjalankan sholat memiliki dampak yang mendalam pada anak, karena berhubungan erat dengan pertumbuhan pribadinya. Bagaimana orang tua mengasuh anaknya dikenal sebagai pola asuh.

Dalam konteks pola asuh sendiri, terdapat tiga variasi pola asuh dalam keluarga yakni: pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya bisa memengaruhi pendidikan dan panduan. Disini timbul beberapa variasi dalam pola asuh. Di satu sisi, orang tua mesti bisa menetapkan pola asuh yang sesuai dengan mempertimbangkan keperluan dan situasi anak, di sisi lain, orang tua punya keinginan serta harapan untuk membentuk anaknya menjadi yang diimpikan mereka, yang tentunya lebih unggul daripada diri orang tua. Dilihat dari sudut pandang agama, Islam mengusulkan agar orang tua mengarahkan anak sejak di dalam kandungan, melalui kelahiran, dan dalam proses tumbuh kembangnya supaya anak sanggup menggapai masa depan yang berhasil.

Kedisiplinan saat ini menjadi isu utama dalam dunia anak, kedisiplinan berdampak besar terhadap karakter dan kepribadian anak dan seringkali masalah disiplin dijadikan barometer untuk mengukur keberhasilan orang tua dalam pendidikan. Mengingat keutamaan karakter kedisiplinan bagi tiap individu, tentulah akan teramat baik apabila karakter ini diperkenalkan sejak masa awal. Sikap disiplin bukanlah sikap yang timbul dari itu sendiri, melainkan kebutuhan akan bimbingan dan arahan agar seorang individu dapat menerapkan disiplin.

Elemen yang memengaruhi disiplin mencakup faktor internal atau internal. Faktor ini adalah representasi kesadaran diri yang mampu mendorong individu dalam berperilaku dan menjalankan kedisiplinan. Faktor luar atau eksternal dengan demikian merujuk pada faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk itu, orang tua perlu melatih disiplin secara aktif dan terus menerus. Atau secara bertahap membangun pengendalian diri dan kepemimpinan anak. Dalam hal ini, bimbingan orang tua dan kontrol rumah diperlukan.

Berdasarkan fakta bahwa meskipun seorang anak terdaftar di sekolah resmi, mengingat waktu sekolah yang relatif singkat, pada saat siswa pulang, orang tua bertanggung jawab dalam proses pendidikan, membimbing dan mengawasi siswa. Ketidalcukupan arahan orang tua mungkin disebabkan oleh tingkat pendidikan orang tua yang minim menyadari signifikansi arahan dan pemantauan terhadap keberlangsungan anaknya. Ketika anak dikenai disiplin, mereka mampu mengelola diri sendiri tanpa tergantung pada pengaruh atau

petunjuk orang lain. Dalam pengaturan pribadi, ini berarti anak mampu mengontrol perilakunya sendiri dengan merujuk pada standar, norma, dan aturan yang jelas yang sudah menjadi bagian dari dirinya.

Di SD Negeri Sadari III Dusun Jayasari RT/RW 01/05 Desa Sedari Kec, Cibuaya kab. Karawang masih terdapat anak yang tingkat disiplin nya kurang, saat memasuki waktu sekolah masih ada yang bermain di luar, bermain bola, makan di kantin, terlambat masuk kelas, tidak memakai atribut lengkap mereka terkadang lalai mengenai tanggung jawabnya sebagai siswa. Anak-anak yang sedang mengalami tahap pembelajaran amat memerlukan keterlibatan orang tua untuk senantiasa mendampingi serta membimbing mereka dalam meningkatkan disiplin.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merasa tergerak untuk melakukan sebuah penelitian dengan merumuskan judul “Peranan Bimbingan Melalui Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Disiplin Anak” (Studi kasus di SD Negeri Sadari III, Dusun Jayasari RT/RW 01/05 Desa Sedari Kec, Cibuaya kab. Karawang).

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep bimbingan melalui pola asuh orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan anak di SD Negeri Sadari III?
2. Bagaimana implementasi bimbingan melalui pola asuh orang tua dalam meningkatkan disiplin anak di SD Negeri Sadari III?

3. Bagaimana hasil dari bimbingan melalui pola asuh orang tua dalam meningkatkan disiplin anak di SD Negeri Sadari III?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep bimbingan melalui pola asuh orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan anak di SD Negeri Sadari III
2. Untuk mengetahui implemmentasi bimbingan melauai pola asuh orang tua dalam meningkatkan disiplin anak di SD Negeri Sadari III
3. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan melalui pola asuh orang tua dalam meningkatkan disiplin anak di SD Negeri Sadari III

### **D. Manfaat Penelitian**

Jika penelitian ini berhasil, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mereka yang terlibat, baik dalam teori maupun praktik. Keuntungan dari riset ini meliputi:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teori, penelitian ini sangat bermanfaat sebagai bahan referensi kajian dan analisis pendidikan dan konseling parenting untuk meningkatkan kedisiplinan anak. Lebih lanjut, eksplorasi ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan seputar bimbingan serta pendidikan orang tua guna memperkuat disiplin pada anak.

#### **2. Manfaat Praktis**

Bagi para peneliti, memungkinkan untuk memeriksa manajemen anak dan gaya pengasuhan, signifikansinya terhadap lingkup keluarga, dan

peran krusial orang tua dalam merangsang kedisiplinan pada anak, serta akan memberikan manfaat bagi para ahli sendiri di masa menjadi orang tua. Bagi keluarga dan masyarakat dapat menjadi sumber pemikiran tentang pengasuhan, pendidikan, pendidikan, dan kepemimpinan, sehingga anak mengetahui aturan dan batasan perilaku, tindakan apa yang boleh dan tidak, dan tindakan apa yang menyimpang dari norma dalam masyarakat.

#### **E. Landasan Pemikiran**

Dari segi keilmuan, berdasarkan beberapa pertimbangan, suatu masalah harus dikaji berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan landasan teori.

##### **1. Penelitian Relevan**

Untuk menghindari kesamaan pembahasan penelitian yang sedang disusun dengan penelitian sebelumnya, maka ada beberapa penelitian yang akan disuguhkan yang berkorelasi dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, penelitian Sitti Rahmah tahun 2020 yang berjudul “Pola asuh orang tua dalam menanamkan sikap disiplin anak di Desa pematang gajah RT 02 kecamatan jambi luar kota kabupaten muaro jambi”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sitti Rahmah adalah pada penelitian ini tidak membahas kendala yang dihadapi orang tua, sedangkan penelitian Sitti Rahma membahasnya.

Kedua, penelitian Arnasiwi Puspita tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh perbedaan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas v sekolah dasar”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Arnasiwi Puspita adalah pada penelitian ini objek penelitian tidak difokuskan pada satu

tingkatan saja, sedangkan penelitian Arnasiwi objek penelitiannya hanya 1 objek saja.

Ketiga, penelitian Najihah dkk tahun 2022 yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Guru Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar pada Pembelajaran Jarak Jauh”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Najihah adalah penelitian ini difokuskan kepada peningkatan kedisiplinan, sedang penelitian Najihah dalam kemandirian belajar.

Keempat, penelitian Dahlena Wati pada tahun 2019 yang berjudul “pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan anak di tk assalam 2 sukrame bandar lampung”. Perbedaan penelitin ini dengan penelitia Dahlena Wati terletak pada objek penelitian, objek yang yang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan anak usia sekolah dasar sebagai penelitian sedangkan penelitian dahnela menggunakan anak usia dini atau setara dengan taman kanak-kanak sebagai penelitian

Penelitian peneliti terdahulu dengan hasil penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dalam hal objeknya yakni bagaimana pengasuhan membentuk kedisiplinan anak, meski dalam metode riset dan lokasi pelaksanaannya ada variasi, penelitian terdahulu hanya dijadikan referensi dalam proses merumuskan penelitian peneliti. Sehingga dalam penelitian ini, laporan hasil berasal langsung dari eksplorasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti.

## 2. Landasan Teori

### a. Bimbingan

Berdasarkan Bahasa, bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” dalam Bahasa Inggris. Makna harfiah dari istilah “arahan” datang dari akar kata “*guidance*” yang mengindikasikan tindakan memandu, mengarahkan, mengendalikan, dan membimbing (Satriah, 2020:83).

Daryanto dan Mohammad Farid (2015:2-4) Definisi arahan menurut para pakar:

- 1) Smith, dalam Mc Daniel (1959), bimbingan adalah proses pemberian layanan pada individu yang dirancang untuk menolong mereka memperoleh wawasan dan keahlian yang diperlukan untuk membuat keputusan, rencana, dan interpretasi yang diperlukan agar sesuai.
- 2) Crow dan Crow mendefinisikan bimbingan sebagai upaya yang dibutuhkan seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, yang memiliki karakter dan pendidikan untuk membantu orang-orang dari berbagai usia mengorganisir kehidupan mereka sendiri.
- 3) Menurut W.S. Winkel, bimbingan adalah proses berkelanjutan yang mendukung individu dalam memahami diri sendiri sehingga mereka siap untuk bergerak dan menanggapi keperluan di sekolah, keluarga, dan masyarakat secara tepat. Ini mirip dengan dinamika kehidupan pada umumnya. Dengan cara ini, mereka mampu merasakan

kebahagiaan hidup serta memberikan sumbangan yang bermakna bagi seluruh komunitas. Konseling membantu perkembangan sosial individu secara optimal.

Berdasar uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa arahan adalah dukungan yang diberikan terus-menerus dan berstruktur oleh para profesional, diterapkan oleh individu yang khusus dilatih untuk maksud tersebut, dan bertujuan agar individu mampu memahami dan mengarahkan diri di lingkungannya. Dengan demikian, mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengembangkan potensi diri secara optimal untuk kemakmuran individu dan masyarakat.

#### **b. Pola Asuh**

Ardianti, dkk (2021) mengatakan pola asuh adalah metode di mana orang tua merawat, mengarahkan, dan mendisiplinkan anak mereka dengan penuh cinta dan perhatian yang diberikan oleh orang tua. Metode pembentukan karakter adalah dasar yang membentuk budi pekerti. Contoh yang diberikan oleh orang tua memiliki signifikansi yang besar dalam pertumbuhan anak, karena anak berperan sebagai panutan dan mengadopsi di sekitarnya. Keterbukaan yang terjalin antara orang tua dan anak memiliki signifikansi penting untuk menjaga anak dari dampak yang merugikan di luar jangkauan lingkungan rumah (Adawiah, 2017:34)

#### **c. Orang Tua**

Menurut Munirwan Umar (2015), kepribadian utama pendidikan anak terletak di tangan orang tua. Dimanapun anak bersekolah, apakah dalam lingkungan formal, informal, atau nonformal, orang tua tetap memiliki peran sentral dalam membentuk masa depan pendidikan sang anak. Pendidikan di luar keluarga, tidak berarti bebas dari tugas asuh, namun lebih didasarkan pada wawasan terbatas orang tua, mengingat bahwa pemahaman berkembang seiring berjalannya waktu, sesuai dengan batas waktu yang diatur oleh orang tua. Lebih lagi, kesadaran akan kebutuhan keluarga mendorong orang tua mencari bantuan dari pihak lain dalam membesarkan anak.

Orang tua merupakan individu laki-laki dan perempuan yang terikat oleh pernikahan dan bersedia mengemban tanggung jawab sebagai ayah dan ibu bagi anak-anak yang mereka lahirkan. Orang tua merupakan dua pribadi yang berbeda yang hidup bersama serta membawa sudut pandang dan rutinitas sehari-hari masing-masing. Orang tua adalah laki-laki dan perempuan yang terhubung oleh ikatan pernikahan dan siap menerima tanggung jawab sebagai ayah dan ibu bagi anak-anak yang lahir dari mereka. Orang tua adalah dua individu yang berlainan yang hidup bersama dengan pandangan dan kebiasaan sehari-hari yang mereka miliki (Anwar, 2016:53).

#### **d. Disiplin**

Disiplin adalah bentuk pembelajaran yang menghasilkan kerapian serta pengendalian atas diri sendiri. Pengaturan mental ialah hal yang

dimiliki oleh seseorang, yang pada hakikatnya mencerminkan kesesuaian dan patuh yang didukung oleh kesadaran akan tanggung jawab dan kewajiban yang diberikan pada pelaksanaan tanggung jawab tertentu. Ketertiban bisa diartikan sebagai situasi yang terorganisir, kondisi yang terorganisir yang tidak terpengaruh oleh segala hal yang merugikan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Akmaluddin & Haqqi, 2019:3).

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat An-Nissa ayat 59 mengenai disiplin merupakan bentuk ketaatan pada Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Wahai orang-orang yang ber-iman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Departemen Agama RI, 2009: 83).

Kepatuhan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya adalah perintah yang telah diberikan kepada kita, disiplin adalah salah satu contoh pelaksanaan perintah ini, khususnya dalam mentaati aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Asmani dalam Mujiati (2013) menyatakan Disiplin itu sendiri terbagi menjadi tiga aspek. Pertama, disiplin terhadap waktu menjadi fokus inti bagi individu karena tidak ada individu yang terlepas dari pengelolaan waktu. Ini berlaku baik dalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan kerja. Kedua, disiplin dalam menegakkan aturan berdampak kuat pada kewibawaan seseorang. Misalnya, ketika kita menegakkan

aturan atau peraturan di suatu lembaga, kita tidak harus memandang rendah orang A dan orang B, yang berarti tidak ada preferensi dalam hal mengikuti aturan, setiap orang berhak atau berkewajiban untuk mengikuti aturan standar yang telah ditetapkan. Ketiga, menegakkan perilaku ini memerlukan latihan dan usaha karena banyak faktor yang kadang-kadang dapat mengakibatkan pelanggaran terhadapnya. Dalam mengembangkan kedisiplinan pada perilaku ini, individu sebaiknya tidak gampang tersinggung dan cepat mengkritik seseorang karena isu yang sepele. Disiplin untuk mengendalikan tindakan seseorang adalah titik awal untuk menguasai perilaku orang lain.

**e. Anak Usia Sekolah Dasar**

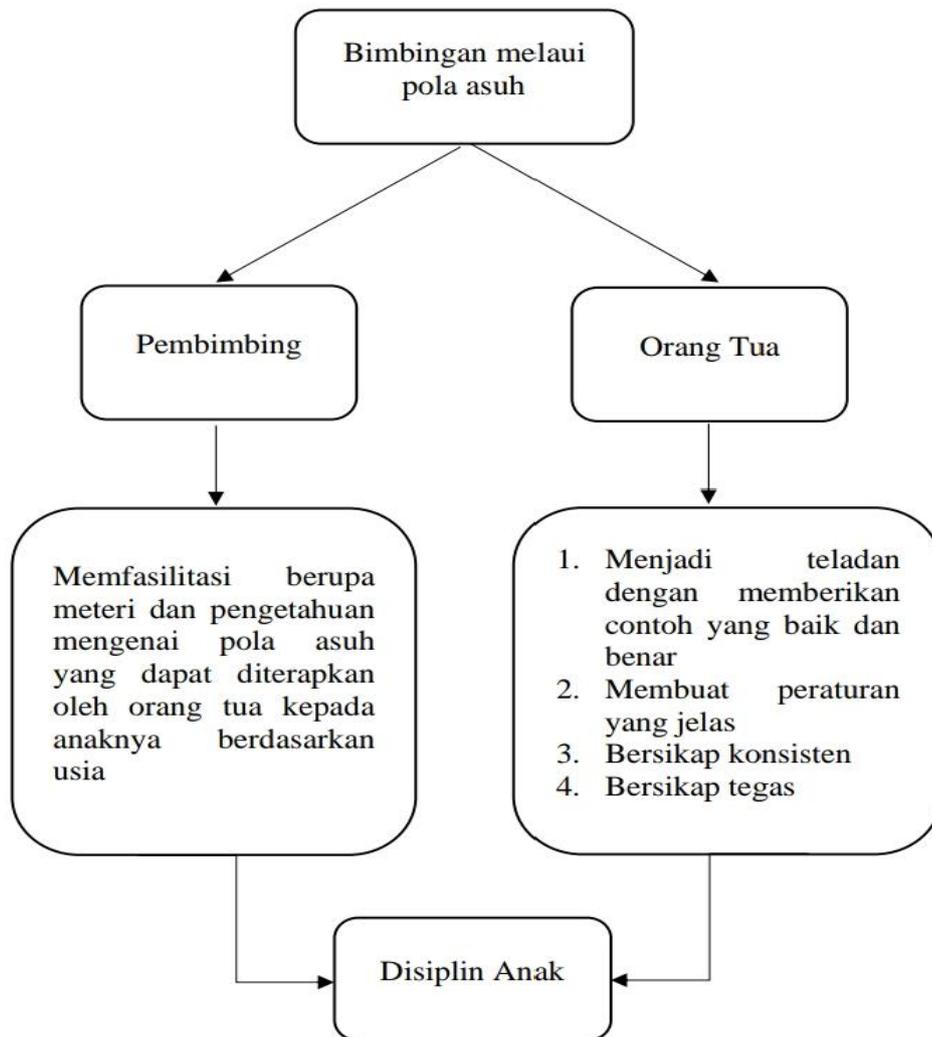
Anak pada rentang usia sekolah dasar (7-12 tahun) disebut sebagai periode *middle childhood* (fase kanak-kanak tengah). Masa ini dikenal sebagai masa belajar bagi anak-anak. Ketika anak-anak berusaha memperoleh keterampilan baru yang diajarkan oleh guru sekolah, Tanda bahwa tahun ajaran ini dimulai adalah bahwa pandangan anak terhadap keluarga tidak lagi berpusat pada diri sendiri, tetapi bersifat objektif dan berdasarkan pengalaman terhadap dunia. Dari situ, dapat disarikan adanya sikap kecerdasan, sehingga masa ini dikenal sebagai fase intelektual (Sabani, 2019:91).

Saat usia ini merupakan tahapan singkat dalam perkembangan anak, namun merupakan tahapan yang krusial bagi kehidupannya. Oleh karena itu, seluruh potensi anak harus didorong/didukung selama ini agar

dapat berkembang secara optimal. Fitur perkembangan anak *middle childhood* biasanya pertumbuhan fisik mereka sudah matang, mereka mampu Mengatur tubuh dan menjaga keseimbangannya. Dalam konteks perkembangan kognitifnya, siswa kelas satu sekolah dasar mengungkapkan keterampilannya dalam merancang dan mengelompokkan objek-objek, menunjukkan minat pada angka dan tulisan, meningkatkan kosakata, menikmati berbicara, memahami hubungan sebab-akibat, serta memiliki pemahaman tentang pengembangan dimensi ruang dan waktu (Faujiah, Mulyadi, & Sumardi, 2020:347).



### 3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1  
Kerangka Konseptual

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di SD Negeri Sadari III, Dusun Jayasari RT/RW 01/05 Desa Sedari Kec, Cibuyaya Kab. Karawang. Masalah ini sangat penting dikaji untuk memahami bagaimana arahan melalui pola asuh yang diberikan oleh orang tua dalam mengembangkan kedisiplinan anak. Lokasi penelitian ini relative mudah diakses dan berjarak dekat dari tempat tinggal peneliti, memungkinkan efisiensi dan efektivitas dalam mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan.

### **2. Metode Penelitian**

Metode Penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah lebih tepatnya metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus ialah urutan kegiatan ilmiah yang dijalankan secara intensif, terinci, dan komprehensif tentang program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada skala individu, kelompok, lembaga, atau organisasi. Agar mendapatkan wawasan mendalam tentang kejadian tersebut, pengetahuan yang mendalam tentang peristiwa tersebut sangatlah penting (Rahardjo, 2017: 24).

### **3. Jenis Data**

Digunakan jenis data kualitatif dengan metode studi kasus dalam penelitian ini, dengan tujuan utama yakni untuk mengetahui:

- a. Konsep bimbingan lewat pola asuh yang diaplikasikan oleh orang tua guna memperkuat disiplin anak.
- b. Implementasi arahan lewat pola asuh orang tua yang diaplikasikan guna meningkatkan kedisiplinan anak.

- c. Hasil dari bimbingan melalui sistem pola asuh yang diaplikasikan guna meningkatkan kedisiplinan anak.

#### **4. Sumber Data**

Pada dasarnya informasi adalah realita yang memiliki makna dalam proses penelitian. Berikut ini merupakan sumber informasi yang digunakan dalam penelitian:

- a. Sumber Data Primer

Sumber informasi utama dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh peneliti langsung dari subjeknya, yakni kepala sekolah dan enam orang tua yang memiliki anak bersekolah di SD Negeri Sadari III Dusun Jayasari RT/RW 01/05 Desa Sadari Kecamatan Cibuya, Kabupaten Karawang.

- b. Sumber Data Sekunder

Informasi tambahan pada penelitian ini dapat ditemukan dalam bentuk rekaman tertulis seperti buku yang relevan dengan persoalan yang sedang diteliti, baik itu jurnal, laporan riset, dokumen pribadi, maupun dokumen resmi. Sumber ini sebagai penyempurnaan metode dan pendalaman penelitian teoritis. Data tambahan untuk penelitian ini dikumpulkan dari kondisi lingkungan, perilaku dan aktivitas serta deskripsi lokasi penelitian, data sekunder ini melengkapi data primer.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam kerangka besar, strategi akumulasi informasi dalam studi ini mencakup: Awalnya observasi atau pengamatan terhadap entitas dan

individu yang menjadi fokus studi. Setelahnya, wawancara atau interaksi dengan individu yang menjadi subjek penelitian yang berfungsi sebagai sumber data. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan ini melibatkan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengamatan (*observasi*)

Observasi adalah kegiatan mengamati secara dekat suatu obyek secara langsung di tempat penelitian. Selain itu, observasi ini juga mencakup pencatatan secara sistematis terhadap semua gejala yang terjadi pada orang yang diperiksa.

Peneliti mengadakan pengamatan langsung yaitu di SD Negeri Sadari III, Dusun Jayasari RT/RW 01/05 Desa Sadari Kec, Cibuyaya kab. Karawang. Dilaksanakan metode pengamatan untuk mendapatkan data mengenai pengarahan lewat pendidikan orang tua dalam memperkuat kedisiplinan anak, usaha-usaha yang dijalankan orang tua untuk memperkokoh kedisiplinan.

b. Wawancara (*interview*)

*Interview* atau perbincangan adalah kegiatan dialog antara dua individu atau lebih. Dalam dialog ini terdapat elemen yang berperan sebagai pewawancara atau orang yang mengajukan pertanyaan kepada responden.

Pendekatan wawancara dalam penelitian dilakukan dengan dua metode, yakni secara langsung mengunjungi keluarga yang memiliki anak yang bersekolah di SD Negeri Sadari III, Dusun Jayasari RT/RW 01/05 Desa

Sadari Kecamatan Cibuyaya, Kabupaten Karawang, atau melalui jalur virtual melalui WhatsApp. Data wawancara dikumpulkan secara personal dari responden dan informan selama observasi dan proses wawancara, menggunakan panduan wawancara yang sudah dipersiapkan.

## **6. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif seringkali dinyatakan tidak ilmiah, sehingga tidak dapat dijelaskan dari berbagai aspek. Dalam konteks ini, peneliti melakukan pemeriksaan kevalidan data melalui pendekatan triangulasi, dengan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil interaksi wawancara dan memindahkan hasil temuan data dari satu informan ke informan lain pada tempat dan waktu yang berbeda. Triangulasi digunakan untuk mengecek keabsahan data.

## **7. Teknik Analisis Data**

Pengkajian data adalah usaha untuk sistematis mengatur dan merangkum hasil pengamatan, dialog, serta catatan lain agar pemahaman peneliti mengenai permasalahan yang tengah diteliti semakin diperkaya. Informasi yang terkumpul diperiksa, dievaluasi, dan diartikan.

Peneliti menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif untuk menyelidiki data. Pendekatan analisis ini menggunakan teknik penyampaian informasi dengan cara menggambarkan data yang terhimpun dengan cermat serta menggambarannya secara keseluruhan. Data tersebut kemudian diringkas atau ditarik suatu kesimpulan.

Dalam proses penelitian ini, peneliti juga menerapkan metode analisis sebagaimana diuraikan oleh Miles dan Huberman seperti yang tertera dalam buku Sugiyono (2014: 247-252). Dalam pengelolaan data kualitatif, aktivitas tersebut dijalankan secara interaktif dan berkelanjutan sampai selesai. Langkah-langkah analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data).

Data yang ditemukan di lapangan berlimpah, oleh karena itu diperlukan upaya pengumpulan yang terperinci dan teliti. Seperti telah diungkap, semakin lama peneliti terlibat di lapangan, jumlah data yang ada akan semakin bersifat rumit dan kompleks. Oleh sebab itu, tindakan pertama yang harus diambil adalah melakukan analisis data melalui pengurangan data. Proses pengurangan data ini berarti melakukan pemadatan, seleksi atas hal-hal yang substansial, fokus pada elemen-elemen yang signifikan, serta penemuan pola dan tematik.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam riset kualitatif, pengungkapan informasi bisa dalam format deskripsi ringkas, bagan, hubungan antara kategori, diagram aliran, dan sejenisnya. Dengan menelaah data, akan lebih mudah memperoleh pemahaman mengenai situasi yang sedang berlangsung dan merencanakan langkah berikutnya berdasarkan pencerahan yang diperoleh.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Tahapan ke tiga dalam analisis data kualitatif sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman adalah melakukan rangkuman hasil dan pengujian kebenaran. Hasil rangkuman dari penelitian kualitatif mungkin saja mampu memberikan jawaban terhadap pertanyaan dasar yang telah dibuat sejak permulaan. Namun, mungkin juga hal tersebut tak tercapai, lantaran permasalahan serta pertanyaan dalam studi kualitatif masih dalam fase eksploratif dan bakal terus berkembang sepanjang penelitian berlangsung.

